



UJARAN PANTANG SALAH SATU BUDAYA TUTUR MASYARAKAT MINANGKABAU

RONA ALMOS, S. S. , M. HUM

Universitas Gadjah Mada, Indonesia

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan media yang dipakai untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari manusia karena bahasa selalu mengikuti setiap aktifitasnya. Samsuri (1987:3) mengatakan bahwa bahasa erat hubungannya dengan pemakai bahasa karena bahasa merupakan alat yang paling vital bagi kehidupan manusia. Lebih lanjut Samsuri mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat yang dipakai untuk membentuk pikiran, perasaan, keinginan, dan perbuatan. Bahasa juga merupakan alat untuk mempengaruhi manusia. Dengan bahasa ini, manusia dapat menurunkan dan mewariskan budayanya kepada generasi berikutnya. Karena bahasa ini pulalah, manusia berbeda dengan makhluk lainnya (Huxley dalam Suriasumantri, 2001:171, Bloomfield, 1939:15).

Badudu (1989) mengatakan bahwa bahasa adalah alat penghubung, alat komunikasi anggota masyarakat yaitu individu-individu sebagai manusia yang berpikir, merasa, dan berkeinginan. Pikiran, perasaan, dan keinginan baru berwujud bila dinyatakan, dan alat untuk menyatakan itu adalah bahasa. Seiring dengan hal tersebut, Saussure (1966) berpendapat bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda yang mengekspresikan ide-ide, dan oleh karena itu dapat dibandingkan dengan sistem tulisan, alfabet orang-orang yang bisu-tuli, upacara-upacara simbolis, formula-formula yang bersifat sopan, isyarat-isyarat dan sebagainya. Akan tetapi, bahasa adalah sistem tanda yang paling penting dari semua sistem tanda. Dari uraian di atas tampaklah bahwa bahasa adalah dasar utama yang paling berakar pada manusia.

Sebagai sistem kognitif, bahasa dalam sistem gramatika, bunyi serta tata tulisnya itu, dipahami sebagai sumber daya dan kekayaan mental yang setelah dipelajari, ada dalam diri manusia dan masyarakat. Sistem bahasa (*langue*) yang abstrak itu merupakan pemilikan (*property*) dalam wujudnya yang sangat bervariasi, baik variasi bentuk maupun nuansa makna dalam konteks pertuturan. Subjektivitas dan makna hubungan antarsubjek penutur dengan penulis dengan daya dorong dan motivasi berperilaku tutur dan berperilaku tulisan yang bervariasi dan penuh makna

dalam konteks sosial budaya termasuk tuturan ritual-religius, misalnya, dijadikan sebagai objek material linguistik kebudayaan (Mbate, 2004: 20).

Bahasa bukan hanya sebagai pikiran, tetapi pengembangan budaya, bahasa harus dipahami sebagai bagian dari budaya. Sama halnya dengan bahasa, kebudayaan dipelajari, ditransmisikan, dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya melalui perbuatan dan melalui komunikasi. Hubungan bahasa dan kebudayaan memang erat sekali. Mereka saling mengisi dan mempengaruhi.

Sebagaimana diketahui ada tujuh unsur kebudayaan, yaitu (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup, (5) sistem mata pencarian, (6) sistem religi, dan (7) kesenian. Dari ketujuh-tujuh unsur kebudayaan itu, bahasa ditempatkan pada urutan yang pertama karena manusia merupakan makhluk sosial yang harus berinteraksi dalam kelompoknya. Untuk berinteraksi dan berkomunikasi, manusia memerlukan bahasa. Bahasa merupakan kebudayaan yang pertama dimiliki oleh manusia dan bahasa dapat berkembang karena akal dan sistem pengetahuan manusia.

Kajian mengenai hubungan keduanya pada umumnya dilihat dari ilmu yang mempelajarinya, yakni antropologi sebagai ilmu yang mengkaji kebudayaan dan linguistik sebagai ilmu yang mengkaji bahasa. Linguistik (ilmu bahasa) dan antropologi (budaya) bekerjasama dalam mempelajari hubungan bahasa dengan aspek-aspek budaya (Sibarani, 2004: 49-50).

Istilah yang digunakan para ahli untuk bidang yang membicarakan kedua hubungan itu adalah antropolinguistik. Antropolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungan dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, etika berbahasa, adat istiadat, dan pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa (Sibarani, 2004: 50).

Banyak hal yang dapat diteliti mengenai hubungan di antara bahasa dan budaya, salah satu di antaranya adalah *pantang*. *Pantang* merupakan larangan terhadap sesuatu. Menurut Usman (2002: 434), *pantang* adalah tabu; sesuatu yang terlarang dikerjakan menurut adat, agama atau kebiasaan setempat.

Pantang erat hubungannya dengan berbagai aspek kehidupan seperti budaya, keyakinan dan kepercayaan yang bertolak dari tradisi dan kebiasaan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat Minangkabau mempunyai pandangan yang berbeda terhadap suatu benda dan lingkungannya. Bertolak dari pandangan tersebut, masyarakat yang bersangkutan mempunyai cara untuk menghindari munculnya kata-kata *pantang*, seperti contoh di bawah ini.

(1) ***Ee... anak gadih ndak buliah duduak di pelaminan.***

Ee... anak gadis tidak boleh duduk di pelaminan

Dari ujaran di atas, seorang anak yang masih gadis dilarang duduk di pelaminan. Para orang tua memberikan alasan kepada anak gadis mereka: apabila seorang anak gadis duduk di pelaminan maka anak gadis tersebut akan susah mendapatkan jodoh.

Berdasarkan penjelasan di atas kata-kata *pantang* dalam bahasa Minangkabau sama dengan kata-kata tabu dalam bahasa Indonesia. Mbete (1996: 44) mengklasifikasikan kata-kata tabu dalam bahasa Sumba dialek Kambara menjadi empat bagian, yaitu (1) tabu dalam kepercayaan (religi), (2) tabu dalam dunia ketahyulan, (3) tabu dalam hubungan kekerabatan, dan (4) tabu atas bagian tubuh manusia. Penelitian yang dilakukan Mbete merupakan telaah awal dalam bidang linguistik historis komparatif. Hal inilah yang menyebabkan kata-kata tabu yang dianalisis jumlahnya terbatas.

Sesuatu yang *dipantangkan* juga terdapat dalam bahasa dan budaya Minangkabau. *Pantang* tersebut hidup dan berkembang sampai sekarang pada masyarakat Minangkabau. Menurut Sapir dan Whorf (dilihat dalam Oktavianus, 2006: 112), bahasa tidak dapat dipisahkan dari fakta sosial budaya masyarakat pendukungnya. Salah satu kontribusi Sapir adalah analisis kosa kata suatu bahasa sangat penting untuk memahami lingkungan fisik dan sosial tempat penutur suatu bahasa bermukim. Hubungan antara kosa kata dan nilai budaya bersifat multidireksional.

Berdasarkan fenomena di atas muncul keinginan penulis untuk mengkaji ihwal *pantang* dalam bahasa Minangkabau. Tampaknya ada hal yang menarik dari *pantang* dalam bahasa Minangkabau. Bentuk *pantang* pengekspresianannya dihaluskan dengan bentuk lain yang menunjukkan kesantunan berbahasa dan kearifan masyarakat terhadap alam. Adat Minangkabau mengutamakan rasa malu dan sopan santun dalam pergaulan, yang dikiaskan seperti berikut ini:

Tau raso jo pareso 'Tahu perasaan dan pikiran'

Ungkapan di atas mencerminkan apa yang dikerjakan dan apa yang akan dikatakan jangan sampai menyinggung perasaan orang lain. Oleh karena itu, setiap melakukan suatu perbuatan orang, harus menggunakan perasaan dan menghindari kemungkinan timbulnya perselisihan dalam pergaulan. Rasa malu sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengingat betapa pentingnya bahasa Minangkabau itu, maka segala aspek kebahasaannya patut diperhatikan. Patut pula diakui bahwa penelitian mengenai bahasa Minangkabau telah sering dilakukan, baik dalam objek kajian mikro maupun makro.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka masalah yang dikaji adalah Bagaimanakah bentuk jenis *pantang* dalam bahasa Minangkabau? Komponen apa sajakah yang melatar belakangi penghalusan *pantang* dalam bahasa Minangkabau?

2. Teori

"Pantang" dan tabu merupakan dua konsep yang sama. Masyarakat Minangkabau lebih menggunakan istilah *pantang* untuk hal-hal yang dianggap tabu. Jadi, istilah *pantang* dan tabu merupakan satu konsep yang sama, yaitu yang dilarang, baik karena kekuatan yang membahayakan (tabu positif) maupun karena kekuatan yang mencemarkan atau merusak kekuatan hidup seseorang (tabu negatif) (Kridalaksana, 2001: 207).

Secara umum *pantang* dapat dibedakan atas (1) tindakan yang *dipantangkan*, (2) orang yang *dipantangkan*, (3) benda atau hal yang *dipantangkan*, (4) kata-kata tertentu yang *dipantangkan* (Frazer dalam Laksana 2003: 45). Frazer juga membuat penggolongan kata-kata *pantang* atas (1) *pantang* nama orang tua, (2) *pantang* nama kerabat, (3) *pantang* nama orang yang meninggal, (4) *pantang* nama orang dan binatang yang disakralkan, (5) *pantang* nama Tuhan, dan (6) *pantang* kata-kata tertentu. Untuk lebih jelas perhatikan gambar di bawa ini.

dipantangkan Pantang kata-kata

1. Nama orang tua yang *dipantangkan*
2. Nama kerabat yang *dipantangkan*
3. Nama orang yang telah meninggal
4. Nama orang dan binatang yang *dipantangkan*
5. Nama Tuhan yang *dipantangkan*
6. Kata-kata tertentu yang *dipantangkan*

Istilah linguistik kebudayaan telah digunakan oleh Alisjahbana (1977) yang memperlihatkan keterkaitan antara bahasa dan kebudayaan dengan mengatakan bahwa bahasa merupakan penjelmaan budaya. Selanjutnya, Suharno (1982) mengatakan linguistik kultural mirip pengertiannya dengan linguistik kebudayaan yang digagaskan oleh Alisjahbana. Lebih lanjut, Suharno mengatakan bahwa istilah linguistik kultural menunjukkan adanya sesuatu yang baru yaitu adanya perhatian serta harapan tentang dilakukannya perintisan tentang cakrawala baru telaah bahasa yang berlandaskan kebudayaan.

Menurut Duranti, antropologi linguistik adalah kajian atas bahasa sebagai sumberdaya budaya dan tuturan sebagai praktik budaya (*study of language as a cultural resource and speaking as a cultural practice*) 'linguistik akan menjelaskan makna-makna budaya yang terdapat pada bahasa. Bahasa secara tersurat dipahami sebagai kekayaan rohani milik manusia dan gayub tutur (*speech community*) tertentu, yaitu sumberdaya kekayaan dan digunakan dalam wujud tuturan (*speaking*) di sisi tulisan merupakan realisasi kebudayaan itu. Sementara itu, Foley (1997:3) secara tegas mengatakan bahwa linguistik antropologi adalah disiplin ilmu yang bersifat interpretatif yang lebih jauh mengupas bahasa untuk menemukan pemahaman budaya (*cultural understanding*).

Untuk menjelaskan yang melatar belakangi penghalusan dan plesetan *pantang* dalam bahasa Minangkabau digunakan pendekatan etnografi komunikasi. Secara spesifik Hymes (1972) menjelaskan konsep SPEAKING dalam melihat makna dan pemakaian dalam suatu ujaran. Ada delapan komponen yang dikemukakan oleh Hymes, yaitu *setting and scene, participants, ends, act sequence, key instrumental, norms, dan genre*.

Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tuturan berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicara. Waktu, tempat dan situasi yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi yang berbeda pula.

Participants yaitu orang yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa atau pengirim dan penerima (pesan). *End* mencakup maksud dan hasil atau tujuan pertuturan. Peristiwa tutur dalam suatu tempat, waktu dan situasi tertentu mempunyai maksud tertentu, dalam suatu tindak tutur bentuk wacana yang dipakai dan cara penyampaian menentukan maksud atau tujuan.

Act sequence terkait dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicara. *Key* mengacu pada nada, cara dan semangat di mana suatu pesan disampaikan yaitu dengan senang hati, serius, singkat, sombong, mengejek dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

Instrumentalities mengacu pada jalur bahasa yang digunakan seperti: jalur lisan, tulisan, telegraf atau telepon. Instrumentalitas juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan seperti bahasa, dialek, dan register. Norma (*norm*) mencakup norma atau aturan dalam berinteraksi misalnya yang berhubungan dengan cara menyampaikan pesan, berinterupsi, bertanya dan sebagainya. *Genre* mencakup jenis-jenis wacana, seperti dogeng, *pantang*, peribahasa, puisi dan sebagainya.

3. Jenis Penggolongan *Pantang*

Pantang yang terdapat dalam bahasa Minangkabau ternyata sangat dipengaruhi oleh lingkungan alam. Walaupun demikian, sejalan dengan bergesernya

tata nilai dan interpretasi masyarakat ternyata telah memunculkan bermacam *pantang*, yang akan diuraikan pada analisis berikut:

3.1 *Pantang* karena Sopan Santun

Pantang yang berhubungan dengan sopan santun adalah kata-kata yang apabila diucapkan melanggar nilai-nilai tatakrama sesuai dengan adat kebiasaan yang telah menjadi konvensi masyarakat.

(2) *Ndak buliah manyalo urang nan sedang mangecek.*

‘Tidak boleh menyela orang yang sedang bicara’.

Pada ujaran (2), seseorang yang sedang bicara maka yang lain harus mendengarkan apa yang sedang dibicarakan oleh si penutur dan lawan tutur tidak boleh memotong pembicaraan penutur karena dianggap tidak sopan. Hal ini identik dengan budaya demokrasi terlihat dalam pasambahan.

(3) *Jan mamberangan anak atau eboh di dapua katiko tamu sedang dirumah.*

‘Jangan memarahi anak atau rebut di dapur ketika tamu di rumah’

Dalam ujaran (3) juga berkaitan dengan etika seorang tuan rumah. Apabila seorang tamu yang sedang berkunjung dan tuan rumah memarahi anaknya, maka tamu akan berasumsi ia tidak diterima dirumah itu karena kata-kata kasar yang tuan rumah ucapkan kepada anaknya diarahkan juga kepada mereka. Begitu juga dengan keributan yang terjadi di dapur seperti bunyi wajan jatuh juga akan melukai perasaan mereka. Begitu pula dengan binatang peliharaan, tuan rumah jangan sekali-kali mengusir binatang tersebut. Ini identik dengan budaya Minangkabau *manusia tahan kias, kerbau tahan palu* dan *pukul anak sindir menantu* yang mempunyai peranan sangat penting. Pribahasa pertama mengatakan bahwa manusia harus memahami kias, sedangkan yang kedua mengatakan bahwa kepada menantu yang disegani digunakan kata sindiran.

3.2 *Pantang* atas Nama dan Anggota Tubuh

Di antara nama-nama anggota tubuh, terdapat beberapa bagian yang dianggap *pantang* untuk diucapkan secara langsung. Di dalam bahasa Minangkabau ternyata anggota tubuh yang *pantang* tersebut dihindari disebut secara langsung. Yang dapat dilihat pada data berikut ini.

Kata (4) *pantek* ‘alat kelamin perempuan’ sangat *pantang* untuk diucapkan. Kata *ameh* ‘emas’ dipilih sebagai eufimisme istilah tersebut. Hal ini hanya berlaku pada konteks tertentu saja. Jika konteks kalimat berbeda, bentuk pengganti di atas tentunya akan mengacu pada referensi yang lain pula. Misalnya *harago ameh malambuung tinggi karano harago dolar naiak*, ‘Harga emas melambung tinggi karena harga dolar naik’ maka kata *ameh* tidak lagi mengacu pada kelamin perempuan.

Demikian juga pada kata (5) *kalempong* diganti dengan istilah *buruang*. Kedua istilah ini mengacu pada *pelir*. Hal ini juga mengacu pada konteks tertentu saja, apabila konteks kalimat berbeda maka istilah *buruang* ‘burung’ tidak lagi mengacu pada *pelir*.

Kata (6) *isok* merupakan pengganti kata payudara perempuan. Makna kata *isok* hanya mengacu pada konteks tertentu saja, jika konteks berbeda maka maknanya pun akan berbeda. Misalnya, “*isoklah rokok ko dulu, jan bagageh bana pai* ‘isaplah rokok ini dahulu, jangan bergegas pergi’”. Dari contoh tersebut dapat diketahui bahwa makna kata *isok* tidak lagi mengacu pada payudara tapi makna kata lain.

3.3 *Pantang* atas Nama Orang

Nama penghulu *dipantangkan* oleh kesepakatan bersama suatu suku atau kaum. Mereka *mendahulukan selangkah*, dan *meninggikan seranting* seorang pimpinan. Artinya, seorang pemimpin dihormati dan dihargai atas kesepakatan bersama. Jabatan penghulu adalah jabatan yang diwariskan *dari niniak turun ka mamak*, *dari mamak turun ka kamaka* 'dari ninik turun ke mamak, dari mamak turun ke kemenakan' sesuai dengan hukum *stelsel* masyarakat Minangkabau yang dikenal dengan matrilineal. Penghulu adalah *andiko* (pimpinan) dari kaumnya atau raja dari kemenakannya, yang berfungsi sebagai kepala pemerintah dan menjadi pemimpin, menjadi hakim dan pendamai dalam kaumnya. Ia juga menjadi jaksa dan pembela dalam perkara yang dihadapi kaumnya terhadap orang luar. Penghulu diibaratkan dengan *kayu gadang di tengah padang*, *ureknyo tampek baselo*, *dahannyo tampek bagantuang*, *daunnyo tampek balinduang*, *batangnyo tampek basanda* 'kayu besar di tengah padang, uratnya tempat bersila, dahannya tempat bergatung, daunnya tempat berlindung, batangnya tempat bersandar'. Maksudnya, sebagai seorang penghulu ia harus memelihara keselamatan dan kesejahteraan kaumnya sesuai dengan hukum serta kelaziman (Navis, 1986: 139). Jadi, sebagai kaumnya sudah sepatutnyalah mereka menjaga nama baik penghulunya. Salah satu di antaranya adalah dengan tidak menyebutkan nama penghulunya secara langsung

Sedangkan nama alim ulama juga *dipantangkan* karena dia dihormati sebagai pemimpin umat dalam bidang agama. Kata (8) *tuangku* adalah panggilan kepada imam, yang berarti orang yang memiliki pengetahuan tentang agama. Sebagai orang yang berpengetahuan terhadap agama *kapai tampek batanyo*, *kapulang tampek barito* 'pergi tempat bertanya, pulang tempat berkabar, maka tidak sepatutnya apabila namanya disebut secara langsung.

Lain lagi halnya dengan seorang laki-laki yang sudah menikah, namanya *dipantangkan* karena orang Minangkabau *ketek banamo*, *gadang bagala* 'ketika kecil dipanggil nama, ketika sudah besar (bekeluarga) dipanggil gelarnya'. Gelar-gelar tersebut diberikan oleh mamak (saudara perempuan ibu) yang diresmikan pada waktu pernikahannya. Salah satu gelar yang diberikan kepada laki-laki yang telah menikah adalah (9) *sidi*. Oleh sebab itu, panggilan sehari-hari adalah gelarnya, terutama ketika ia berada di tengah keluarga istrinya.

3.4 *Pantang* Nama Binatang

Nama-nama binatang yang *dipantangkan* disebabkan oleh adanya kepercayaan masyarakat apabila nama-nama tersebut diujarkan akan mendatangkan bahaya pada masyarakat setempat baik secara langsung, maupun tidak langsung. Istilah (10) *rang ketek* mengacu pada tikus. Kehidupan masyarakat yang megacu pada pertanian, bermacam serangan hama penyakit juga mengganggu pertanian mereka. Salah satu hama tersebut adalah tikus. Keyakinan masyarakat setempat istilah tikus tidak boleh diujarkan secara langsung, namun diganti dengan istilah lain yaitu *rang ketek*. Penghalusan istilah tersebut bertujuan agar binatang tersebut tidak marah. Jika istilah tikus diujarkan secara langsung maka binatang tersebut akan lebih ganas memakan tanaman padi.

3.5 *Pantang* yang Berkaitan dengan Kepercayaan

Hal yang berkaitan dengan kepercayaan yang *dipantangkan* di antaranya adalah perilaku nonverbal. Misalnya, (11) *pahuni rumah ndak buliah tagak dipintu* 'penghuni rumah tidak boleh berdiri di pintu', karena kalau ada masalah tidak pernah bisa diselesaikan. Perilaku berdiri di pintu ini menyarankan makna 'tidak berada diluar maupun di dalam rumah'.

Contoh lain yang *dipantangkan* adalah (12) apabila salah seorang anggota masyarakat meninggal dunia, maka masyarakat yang ditinggalkan berkewajiban

untuk menyembahyangi jezanah tersebut di mushala atau masjid. Setelah jenzah tersebut disembahyangi, lalu jenzah tersebut dibawa ke pemakaman. *Masyarakat Minangkabau memantangkan jenzah tersebut dibawa ke jalan yang sama dari rumah ke masjid, jenzah harus dibawa ke jalan yang lain.* Apabila jenzah tersebut dibawa ke jalan yang sama maka akan ada lagi warga yang akan meninggal.

4. Komponen yang Melatarbelakangi Penghalusan Ujaran *Pantang*

Dalam masyarakat Minangkabau, penghalusan dan plesetan *pantang* bukan hanya dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat tetapi juga anggota masyarakat pada umumnya. Meskipun demikian, anggota pertuturan sangat berperan dalam menentukan pemilihan bahasa. Hal ini terjadi karena anggota pertuturan itu terikat oleh hubungan kekeluargaan, seperti *mamak-kemenakan*, *sumando-mamak rumah*, *ipar-besan* dan lain-lain. Oleh sebab itu, jika terjadi salah bertutur akan menyinggung perasaan orang lain dan berujung pada perselisihan.

Dilihat dari komponen tuturnya, alasan yang melatarbelakangi penghalusan dan plesetan *pantang* cukup beragam. Alasan-alasan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

4.1 *Pantang* karena Alasan Moral

Yang dimaksud *pantang* karena alasan moral adalah *pantang* yang dihindari karena oleh aspek sopan santun dalam masyarakat umumnya. Alasan moral bereferensi terhadap penghalusan dan plesetan kata-kata yang dianggap tidak sopan untuk dipakai atau diucapkan di depan umum. Hal tersebut dapat kita lihat pada data berikut:

(13) *Sakik kapalo den Ciak, si Epi lah **babuek malu** lo jo si Hen.*

'Sakit kepala saya Ciak, si Epi berzina dengan si Hen.

Data (13) dipilih sebagai pengganti atau penghausan kata *bazina* 'berzina' alasan penghalusan digunakannya penghalusan dapat diketahui setelah melakukan identifikasi komponen tutur. *Setting* atau situasi yang melatarbelakangi frasa di atas adalah tuturan agar dihindari kata-kata yang dinilai *pantang*. *Participant* dalam tuturan itu adalah dua orang yang bersaudara laki-laki dan perempuan, sekaligus sebagai *addressor* yaitu yang laki-laki dan yang perempuan sebagai *addressee*. *Endnya* adalah menyampaikan fakta yang berkenaan dengan perbuatan *pantang* yang dilakukan anak mereka. *Keynya* adalah serius dan hati-hati. *Normnya* adalah keyakinan dalam diri individu bahwa tidak pantas atau tidak baik mengatakan kata-kata *pantang* di depan saudaranya.

4.2 *Pantang* karena kekuatan yang Membahayakan

Yang dimaksud dengan kekuatan yang membahayakan adalah yaitu kata-kata yang dihindari untuk diucapkan secara langsung karena kekuatan yang membahayakan. Dalam masyarakat Minangkabau pengertian pemakaian kata-kata yang membahayakan adalah pemakaian kata yang dapat menimbulkan ancaman keamanan masyarakat karena kekuatan supra-natural dan binatang. Fakta yang berhubungan dengan hal yang dianggap *pantang* dihindari dengan cara atau mengganti kata tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut ini:

(14) *Marida dibaok **urang aluih** ka Gunung Tigo.*

'Marida dibawa makhluk halus ke Gunung Tiga.

Pada ujaran (14) di atas penghalusan istilah jin menjadi *urang aluih* tidak dapat dipisahkan dari *settingnya*. *Setting* pembicaraan tersebut mengenai seseorang yang menghilang dari rumah karena dibawa *urang aluih*. *Participannya* kakak korban sebagai *addressor*, dan istrinya sebagai *addressee*. *End* dan tujuan pertuturan adalah menginformasikan keberadaan adiknya yang hilang, setelah pergi ke dukun ternyata adiknya berada di *Gunung Tigo*. *Normnya* adalah masalah yang gaib

seperti jin tidak boleh diujarkan secara langsung, maka penyampaiannya harus diganti dengan bentuk lain yaitu *urang aluih*.

(15) *Nak jan jauh-jauh bamain, inyiak bakaliaran kini di kampuang.*

'Nak jangan jauh-jauh bermain, harimau berkeliaran dalam kampung'.

Pemakaian kata *inyiak* pada ujaran (15) tidaklah dapat dipisahkan dari *settingnya* yaitu situasi lingkungan yang kurang aman karena banyaknya harimau yang berkeliaran dalam kampung. Pada saat itu masyarakat mulai resah karena nyawa mereka akan terancam. Permasalahan penghalusan harimau menjadi *inyiak* adalah alasan untuk keamanan. Dengan menyebut *inyiak* berarti masyarakat telah menghormati binatang tersebut, karena kata *inyiak* berarti sapaan atau panggilan khusus terhadap orang tua laki-laki ayah atau ibu.

Participant dalam ujaran itu adalah orang tua sebagai *addressor*, anak-anaknya sebagai *addressee*. *End* atau tujuan ujaran itu adalah melarang anak-anak agar tidak jauh-jauh bermain. *Norm* atau tata krama pertuturannya adalah bahwa membicarakan binatang yang dikenal sebagai raja hutan itu tidak boleh secara langsung. Oleh sebab itu untuk mengekspresikannya digunakan bentuk lain.

Berdasarkan analisis komponen tutur pada ujaran di atas diketahui bahwa pengalihan kata *harimau* menjadi *inyiak* ditentukan oleh norma dalam masyarakat. Norma yang ada dalam masyarakat karena situasi lingkungan mereka yang kurang aman sehingga masyarakat mengerti dengan *inyiak* berarti menghormati binatang tersebut. Dengan tidak menyebut harimau secara langsung, masyarakat Minangkabau telah menjaga kelestarian alam. Jangankan untuk merusak atau membunuh raja hutan tersebut, menyebut namanya saja tidak dilakukan. Masyarakat Minangkabau memanggil harimau dengan sapaan kepada kakeknya, karena kata *inyiak* adalah sapaan kepada orang tua laki-laki ayah atau ibu.

4.3 Penggolongan Sumpah Serapah yang *Dipantangkan*

Dalam keadaan normal, penutur berusaha mengikuti norma sopan santun berbahasa yang berlaku dalam masyarakat. Namun, kenyataan sehari-hari dalam pergaulan warga masyarakat terjadi penyimpangan norma sopan santun berbahasa, yang dalam masyarakat Minangkabau itu juga terjadi. Penutur melakukan hal itu secara spontan karena alasan tertentu seperti marah, sakit hati, jengkel atau karena kecewa, orang mungkin menggunakan kata tersebut yang dalam konteks *pantang*, dinamakan sumpah serapah.

4.3.1 Sumpah Serapah yang Berupa Carutan

Yang dimaksud dengan carutan adalah melontarkan kata-kata kasar, keji, dan menyakitkan. Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini:

(16) *Oi kanciang alun juo ang pai karajo lai.*

'Hai keparat belum juga kamu pergi kerja lagi'

Setting ujaran (16) adalah ketika seorang ibu bertutur kepada anaknya yang pemalas. *Participant* tuturan di atas adalah seorang ibu sebagai *addressor*, dan anaknya sebagai *addressee*. *End* atau tujuan pembicaraannya adalah untuk memaki seorang anak yang pemalas. Dengan menyebut istilah *kanciang* 'keparat' diharapkan *addressee* mau untuk pergi kerja, ternyata dia masih asyik dengan kegiatan sebelumnya. *Keynya* adalah serius dan kesal. Data yang hampir sama juga dapat dilihat berikut ini:

(17) *Anak setan... jan ang gaduah juo anak den.*

'Anak keparat, jangan kamu ganggu juga anak saya'.

Setting tuturan (17) di atas adalah seseorang yang kesal karena melihat anaknya menangis karena diganggu temannya. *Participant* pembicaraan tersebut adalah seorang wanita sebagai *addressor*, salah seorang dari beberapa orang anak-

anak sebagai *addresse* dan yang lain sebagai *audience*. *End* atau tujuan pembicaraannya adalah memaki salah seorang anak-anak yang bermain bersama anaknya, karena ia mengira anak tersebut yang mengganggu anaknya sehingga anaknya menangis. *Keynya* adalah marah.

4.3.2 Sumpah Serapah yang Berupa Merayu

Yang dimaksud merayu di sini adalah memanggil hal-hal supra-natural agar dapat membantu keinginan pelaku. Contohnya seorang dukun memanggil jin atau makhluk halus ketika ritual tertentu. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut ini:

(18) *Oi, jin, setan, hantu jo ubilih, datanglah kamari.*

'Hai, jin, setan, hantu dan iblis, datanglah kemari'.

Setting ujaran (18) di atas seorang dukun yang sedang melaksanakan ritual untuk mengobati pasiennya di bawah batang beringin. *Participantnya* adalah dukun sebagai *addressor* dan *jin* sebagai *addressee*. *End* atau tujuan pembicaraan dukun tersebut adalah merayu *jin* agar ia menghilangkan penyakit yang dialami pasien. Dengan seruan yang dilakukan oleh dukun, *jin* datang seperti angin kencang, sehingga sang dukun bisa berkomunikasi dengan jin dan mengetahui obat untuk pasiennya.

5. Simpulan

Dalam bahasa Minangkabau, pengalihan *pantang* pada hakikatnya sudah dikenal sejak lama. Pemakaiannya dalam masyarakat, umumnya dikaitkan dengan penghindaran penyebutan secara langsung hal-hal yang bersifat *pantang* atau kata-kata yang diyakini mampu memberikan pengaruh negatif atau bahaya. Sehingga masyarakat mencari pengganti bentuk *pantang* tersebut. Berdasarkan data yang telah dianalisis diperoleh simpulan, bahwa:

1. Dari analisis penggolongan *pantang*, ditemukan lima bentuk penggolongan ujaran *pantang* yaitu: 1) *pantang* karena sopan santun, 2) *pantang* atas nama dan anggota tubu, 3) *pantang* atas nama orang, 4) *pantang* nama binatang, dan 5) *pantang* yang berkaitan dengan kepercayaan.
2. Pengalihan *pantang* di Minangkabau sangat dipengaruhi oleh komponen tutur. Komponen tutur yang dominan mempengaruhi penghalusan dan plesetan *pantang* adalah *participant* dan *end*. *Participant* menggunakan sumpah serapah untuk mengekspresikan emosi melalui sumpah serapah itu. Emosi itu bisa berupa marah, kesal, dan sakit hati. Sumpah serapah ini juga digunakan untuk ritual perdukunan. Bentuk-bentuk sumpah serapah yang muncul adalah makian, carutan, dan seuan.

Semakin banyak bentuk penghalusan dan plesetan *pantang* dalam masyarakat secara langsung atau tidak langsung telah menyebabkan pergeseran makna dalam bahasa Minangkabau. Pada posisi lain, kecenderungan tersebut telah memperkaya nuansa makna bahasa Minangkabau. Namun di sisi lain, muncul pula pengaruh yang tidak baik pada pembendaharaan kata bahasa Minangkabau yaitu pemakaian eufemisme atau pengganti *pantang* yang mengakibatkan simbol semakin jauh dari referennya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. S 2003. *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minangkabau*. Jakarta: PT Mutiara Sunner Widia.
- Ariatmi, S. Z 1977. "Eufemisme dalam Surat Kabar Harian di Indonesia". (tesis). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Bawa, I. W dan I Wayan Cika. 2004. *Bahasa dalam Perspektif Kebudayaan*. Bali: Universitas Udayana.
- Chaer, A. dan Leonie A. 1995. *Sosiolinguistik: Pengenalan Awal*. Jakarta: Renika Cipta.
- Darma Laksana, I. K. 2003. "Tabu dalam Bahasa Bali". (disertasi). Depok: Universitas Indonesia.
- Dewi, R. 2006. "Ujaran Tabu dalam Bahasa Minangkabau Kajian Antropologi Linguistik".(skripsi). Padang: Universitas Andalas.
- Duranti, A. 1997. *Linguistic Anthopology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Foley, W. A 1992. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. USA: Blackwell Publishhers.
- Halliday, M. A. K. dan Hasan, R. 1994. *Bahasa Konteks, dan Teks: Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. (Terjemahan Asruddin Borori Tou, dari judul asli: *Language, Context, and Text: Aspect of Language in a Social Semiotic Perspective*). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kridalaksana, H. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, G. 1993. *Semantik*. (Diterjemahkan oleh Paina Partana, dari judul asli *Semantics*).Semarang: Sebelas Maret University Press.
- Mbete, A. M. 1996. "Kata-kata Tabu dalam Bahasa Sumba Dialek Kampera". Dalam *Linguistika*. 1996: Denpasar: Pascasarjana Universitas Udayana.
- Oktavianus. 2006. *Analisis Wacana Lintas Bahasa*. Padang: Andalas University Press.
- Ramlan, M. 1884. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Samsuri. 1987. *Analisa Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Searle, J.R. 1969. *Speech Act*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sibarani, R. 2004. *Antropolinguistik*. Medan: Poda.
- Suparno. 1993. *Dasar-dasar Linguistik*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.

Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henry Offset.

Usman, A. K. 2002. *Kamus Umum Bahasa Minangkabau Indonesia*. Padang: Angrek Media.

BIODATA

Nama : Rona Almos, S. S., M. Hum.
Alamat : Kompleks Taruko 1 Blok AB No 21
Padang
Sumatera Barat
Indonesia
25156
HP : 081363107659
e-mail : ronaalmos_0612@yahoo.com